

AL-GHAZALI DAN PARADIGMA PENDIDIKAN HOLISTIK: PEMIKIRAN DAN PENERAPANNYA

Augina Patricia Maysara¹, Dwinar Maricha Anggraini²

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia, mail@uinjambi.ac.id

e-mail : patriciaaugina06@gmail.com¹, dwinaranggraini@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah kerangka pendidikan menyeluruh dari sudut pandang filsafat Al-Ghazali, serta kaitannya dengan kemajuan pendidikan Islam di Tanah Air. Dengan memanfaatkan studi pustaka (library research), penelitian ini membangun kembali gagasan pendidikan holistik Al-Ghazali melalui sumber-sumber klasik dan analisis terkini, mencari persamaan antara ide-ide Al-Ghazali dan konsep pendidikan holistik masa kini, serta mengkaji berbagai pendekatan penerapannya di lingkungan institusi pendidikan Islam. Temuan dari analisis ini mengungkapkan bahwa pandangan Al-Ghazali bersumber pada pemurnian roh, perpaduan antara nalar dan kehidupan batin, serta pengembangan moralitas sebagai inti utama proses belajar. Aspek-aspek tersebut sejalan dengan landasan pendidikan holistik kontemporer yang mendorong pertumbuhan intelektual, emosional, etika, dan spiritual secara bersamaan. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa rancangan kurikulum terintegrasi, latihan keagamaan sehari-hari, teladan dari pendidik, dan pembelajaran yang berbasis masyarakat merupakan wujud penerapan yang sesuai dan berpotensi besar untuk ditingkatkan di sekolah-sekolah Islam Indonesia. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kerangka pendidikan Al-Ghazali mampu berfungsi sebagai acuan filosofis dan praktis dalam merancang sistem pendidikan holistik yang disesuaikan dengan konteks lokal serta mampu menjawab tantangan pendidikan era sekarang.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Pendidikan Holistik, Akhlak, Spiritualitas, Pendidikan Islam, Kurikulum Integratif

ABSTRACT

This study aims to examine a comprehensive educational framework from Al-Ghazali's philosophical perspective and its relevance to the development of Islamic education in Indonesia. Using library research, it reconstructs Al-Ghazali's holistic education concept through classical sources and recent analyses, explores parallels between his ideas and modern holistic education, and reviews approaches for applying these concepts within Islamic educational institutions. The findings show that Al-Ghazali's views are rooted in the purification of the soul, the integration of reason and inner life, and the cultivation of morality as the core of learning—elements that align with contemporary holistic education, which promotes intellectual, emotional, ethical, and spiritual growth simultaneously. The study also identifies that integrated curriculum design, daily religious practices, exemplary

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

educator behavior, and community-based learning are suitable and promising forms of implementation in Indonesian Islamic schools. Overall, the conclusion affirms that Al-Ghazali's educational framework can function as a philosophical and practical foundation for designing a holistic education system that fits the local context and addresses modern educational challenges.

Keywords: *Al-Ghazali, holistic education, moral development, spirituality, Islamic education, integrative curriculum*

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman, dunia pendidikan kini berhadapan dengan berbagai tantangan besar, mulai dari kemajuan teknologi yang mengubah cara hidup manusia, persoalan moral yang semakin mengkhawatirkan, hingga terjadinya pemisahan yang semakin kuat antara ilmu-ilmu keagamaan dan pengetahuan umum (Hasyim, 2022). Dalam situasi seperti ini, meninjau kembali warisan keilmuan Islam menjadi langkah penting untuk merumuskan cara pandang pendidikan yang lebih utuh. Gagasan-gagasan Imam Al-Ghazali kerap dijadikan rujukan karena menawarkan dasar bagi lahirnya model pendidikan menyeluruh yang mampu memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan spiritualitas secara proporsional (Tambak, 2011).

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan, menurutnya, adalah melahirkan pribadi yang berkembang secara akal, memiliki akhlak yang baik, serta kuat dalam kehidupan spiritual. Pemikiran ini banyak dituangkan dalam karya-karyanya, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din*, di mana ia menegaskan pentingnya pengembangan akal ('aql), pembinaan jiwa (nafs/ruh), dan penanaman etika (akhlaq) sebagai landasan utama dalam membangun karakter dan spiritualitas manusia (Dirsa & Kusmawati, 2019). Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan holistik masa kini yang menekankan pentingnya keterpaduan antara perkembangan pribadi peserta didik dan kehidupan sosialnya dalam proses belajar.

Di konteks Indonesia, berbagai penelitian lapangan maupun kajian teoretis telah mengkaji kesesuaian serta penerapan gagasan Al-Ghazali dalam praktik pendidikan Islam masa kini, baik di lingkungan pesantren, madrasah, maupun sekolah-sekolah yang berlandaskan nilai keagamaan (Madhar, n.d.). Hasil berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Al-Ghazali sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang bersifat holistik, sebagaimana banyak dikembangkan oleh para pendidik dan akademisi di Indonesia. Pendekatan itu tampak dalam upaya menggabungkan praktik *tazkiyatun nafs* (penyucian diri), keteladanan guru, serta pembiasaan nilai-nilai dalam kegiatan lembaga pendidikan. Meski demikian, penerapannya masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti perlunya kurikulum yang benar-benar menyeluruh, peningkatan kemampuan para pendidik, dan cara menyatukan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum agar tidak berjalan terpisah (Hasyim, 2022).

Berdasarkan gambaran di atas, tulisan ini disusun dengan tiga tujuan utama: pertama, membangun kembali kerangka pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan holistik melalui penelusuran karya-karya klasik dan kajian mutakhir; kedua, menelaah irisan pemikiran Al-Ghazali dengan teori-teori pendidikan holistik masa kini; dan ketiga, mengidentifikasi kemungkinan penerapannya dalam lingkungan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui metode studi pustaka dan pembacaan kritis terhadap beragam temuan empiris di tingkat lokal, artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan holistik yang sesuai dengan konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan model studi kepustakaan (*library research*) untuk menelaah pemikiran Al-Ghazali melalui beragam sumber tulisan yang dianggap relevan. Pendekatan tersebut dipilih karena studi kepustakaan memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen—seperti buku, artikel jurnal, maupun literatur klasik, tanpa harus melakukan pengambilan data secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2017).

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang bertujuan mengenali, mengklasifikasi, dan menafsirkan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini dipandang sesuai karena mampu menata data secara sistematis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gagasan-gagasan Al-Ghazali (Bungin, 2017). Setelah itu, tahap penafsiran dilakukan secara menyeluruh untuk menilai sejauh mana pemikiran tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki dasar ilmiah yang kokoh serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Konteks Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali (Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Tusi) lahir di Tūs, Khurasan, pada tahun 1058 M (450 H) dari keluarga yang hidup sederhana; ayahnya bekerja sebagai pengrajin kain wol, sehingga sebutan “al-Ghazali” kemudian dikaitkan dengannya. Masa kecilnya berada dalam lingkungan yang sarat nuansa keagamaan dan tasawuf. Setelah ayahnya wafat, ia dibesarkan oleh seorang sufi yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan kedisiplinan batin sejak dini. Pengalaman ini sangat membentuk cara pandangnya terhadap ilmu dan kepercayaan, bahwa akal dan jiwa seharusnya berkembang secara selaras (Badriyah, 2021).

Pada masa mudanya, Al-Ghazali menempuh pendidikan di Tūs dan Jurjan sebelum kemudian melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Baghdad, yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan dunia Islam. Di sana ia belajar kepada Imam al-Haramain al-Juwayni, tokoh besar dalam tradisi Asy’ariyah, fikih, dan logika. Perpaduan antara ilmu-ilmu teologi dan pendekatan rasional yang ia peroleh membentuk dasar pemikirannya yang sangat luas, sehingga Al-Ghazali tumbuh sebagai seorang pemikir multidisipliner yang mampu menggabungkan pengalaman spiritual sufi dengan pemikiran intelektual yang argumentatif (Khairunnisa et al., 2024).

Karier keilmuan Al-Ghazali mencapai titik tertinggi ketika ia dipercaya mengajar di Madrasah Nizamiyyah Baghdad, sebuah institusi pendidikan terkemuka pada zamannya. Kendati telah meraih kedudukan akademik yang prestisius, ia justru mengalami kegelisahan batin. Ia merasa bahwa keberhasilan intelektual tidak serta-merta menghadirkan ketenangan jiwa, dan mulai mempertanyakan apakah kegiatan mengajar serta aktivitas ilmiah mampu benar-benar mengantarkan seseorang kepada kedekatan spiritual dengan Allah. Pergulatan tersebut akhirnya membuatnya menarik diri dari kehidupan publik dan memilih masa penyepian di beberapa tempat, seperti Damaskus, Yerusalem, dan Hijaz, untuk mendalami dimensi batin melalui tasawuf. Pada fase ini lahir karyanya yang monumental, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, yang merumuskan gagasan pendidikan berbasis penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak yang luhur (Faridah, 2022).

Menurut sejumlah kajian mutakhir di Indonesia, pemikiran Al-Ghazali pada masa pergolakan spiritualnya justru menunjukkan kedekatan yang kuat dengan kebutuhan pendidikan modern. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Badriyah (2021) menunjukkan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali tidak hanya berlandaskan nilai-nilai religius dan etika, tetapi juga mencakup unsur kognitif, afektif, serta psikomotorik. Seluruh aspek tersebut diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh—yakni individu yang tidak sekadar menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak baik dan kedalaman spiritual. Selain

itu, gagasannya mengenai pendidikan karakter dipertegas dalam kajian Gufron Faqih dan Harum Widiyastuti (2021), yang menekankan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan proses penyucian jiwa dan pembentukan kepribadian Islami yang menjaga keseimbangan antara moralitas dan kemampuan intelektual

B. Konsep Pendidikan Holistik dalam Pemikiran Al-Ghazali

Gagasan pendidikan holistik dalam pandangan Al-Ghazali bertumpu pada pemahamannya bahwa manusia terdiri dari unsur fisik, akal, dan ruhani. Dengan demikian, proses pendidikan harus mampu menyatukan aspek spiritual, etika, dan intelektual agar seseorang dapat mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah (Nata, 2018). Pemikiran tersebut selaras dengan tujuan pendidikan yang ia jelaskan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, yakni memurnikan jiwa, memperbaiki akhlak, serta membentuk kepribadian yang berjalan sejalan dengan tuntunan syariat (Al-Ghazali, 1998). Dari perspektif pendidikan Islam, gagasan tersebut memperlihatkan bahwa Al-Ghazali termasuk tokoh terdahulu yang telah menyusun konsep pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan manusia secara utuh.

Menurut Al-Ghazali, pusat dari segala tindakan manusia terletak pada hati. Karena itu, pendidikan ideal harus dimulai dengan upaya menyucikan hati melalui *tazkiyah al-nafs*, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan akhlak, dan setelah itu penguatan kemampuan berpikir. Susunan tahapan ini menjadi fondasi bagi pendidikan holistik yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga menekankan keseimbangan antara perkembangan emosional, intelektual, dan spiritual. Sejumlah kajian dalam pendidikan Islam turut menegaskan bahwa pendekatan tersebut sangat sesuai untuk menjawab tantangan pendidikan modern, terutama terkait menurunnya karakter moral peserta didik (Nizar, 2012).

Dalam pandangan Al-Ghazali, pembelajaran tidak akan efektif tanpa adanya keteladanan dari seorang guru. Ia menggambarkan guru ideal sebagai pribadi yang berakhlak baik, berpengetahuan luas, tulus dalam mengajar, dan dapat membimbing murid dengan penuh kelembutan. Bagi Al-Ghazali, teladan perilaku jauh lebih berpengaruh daripada hanya memberikan penjelasan secara lisan, karena karakter guru akan tertanam dalam diri peserta didik. Pemikiran tersebut sangat selaras dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia, yang menempatkan guru sebagai figur utama dalam membentuk moral dan kepribadian siswa (Lestari, 2021).

Di sisi lain, Al-Ghazali mengajarkan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kapasitas tiap peserta didik, dan tidak boleh bersifat memaksa. Ia menekankan bahwa kegiatan belajar perlu berlangsung secara humanis, memberi rasa nyaman, serta memperhatikan karakter dan perkembangan psikologis setiap anak (Arifin, 2016). Gagasan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan holistik masa kini, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang dipersonalisasi, keseimbangan antara kemampuan intelektual dan emosional, serta penguatan dimensi spiritual peserta didik (Suryani, 2022). Dengan kata lain, konsep pendidikan menurut Al-Ghazali dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang menyatukan berbagai dimensi manusia dan memandang peserta didik sebagai makhluk yang utuh dan tidak terpisah-pisah.

C. Rekontruksi Paradigma Pendidikan Holistik Menurut Al-Ghazali Melalui Telaah Sumber Klasik dan Kajian Kontemporer

Rekonstruksi pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan holistik memperlihatkan bahwa gagasan-gagasan pendidikannya berakar kuat pada dimensi spiritual, dengan penekanan utama pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) serta pembinaan akhlak. Bagi Al-Ghazali, pendidikan bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan, melainkan juga sarana untuk membentuk kematangan moral dan spiritual, sehingga manusia dapat mencapai derajat *insān kāmil* (Khusnadi et al., 2022). Melalui *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa efektivitas pendidikan sangat ditentukan oleh keadaan hati yang bersih, kualitas keteladanan

yang diberikan guru, serta kemampuan menyeimbangkan peran akal dengan nilai-nilai ketuhanan (Dirsa & Kusmawati, 2019).

Paradigma tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik yang banyak dibahas dalam kajian modern. Pendekatan holistik memandang peserta didik sebagai makhluk yang utuh, mencakup aspek kognitif, emosional, spiritual, sosial, dan moral secara terpadu (Lubis & Rahman, 2025). Tekanan yang diberikan Al-Ghazali pada penyatuan antara ilmu keagamaan dan ilmu rasional memperlihatkan bahwa ia menolak adanya pemisahan ilmu. Karena itu, rancangan kurikulumnya memiliki sifat yang menyeluruh dan sesuai dengan berbagai kebutuhan manusia (Royani et al., 2023). Di samping itu, metode yang ditawarkan Al-Ghazali meliputi pembiasaan akhlak, diskusi, dan latihan spiritual (*riyāḍah*) semakin menegaskan sifat pendidikan holistik yang menekankan pengalaman langsung serta penghayatan nilai dalam diri peserta didik (Dirsa & Kusmawati, 2019).

Dengan demikian, penelusuran ulang terhadap gagasan Al-Ghazali menunjukkan bahwa konsep pendidikannya pada dasarnya sudah mengandung unsur-unsur pokok dari pendidikan holistik modern, meskipun disampaikan dalam bingkai tradisi keilmuan Islam klasik.

D. Titik Temu antara Pemikiran Al-Ghazali dan Pendidikan Holistik Modern

Kajian perbandingan menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yang kuat antara pemikiran Al-Ghazali dan teori pendidikan holistik masa kini. Pertama, kedua pendekatan tersebut sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan berbagai aspek—akal, hati, perilaku, dan dimensi spiritual—sebagai pusat dari proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan holistik modern, pembelajaran ideal adalah yang mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus memupuk kematangan emosional dan spiritual (Tukiyah & Bustan, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akal tidak akan bekerja secara maksimal bila tidak disertai pengendalian hawa nafsu serta penyucian hati (Khusnadi et al., 2022).

Kedua, kesesuaian juga terlihat pada penekanan terhadap nilai dan pembentukan karakter. Pendidikan holistik menempatkan pencapaian akademik bukan sebagai satu-satunya tujuan, melainkan juga mengutamakan pengembangan kepribadian melalui teladan dan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan Al-Ghazali, yang memandang guru sebagai figur moral yang wajib mewujudkan nilai-nilai yang ia ajarkan dalam perilakunya (Tambak, 2011). Gagasan *ta'lim bi al-ḥāl*, yakni mendidik melalui keteladanan sikap dan tindakan, memiliki kedekatan yang kuat dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan peran figur teladan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Ketiga, integrasi keilmuan menjadi salah satu titik kesesuaian yang menonjol. Pendidikan holistik menolak pemisahan disiplin ilmu secara kaku, sementara Al-Ghazali memadukan ilmu syar'iyah dan 'aqliyah sebagai dua kebutuhan manusia yang harmonis dan saling mendukung. Pandangan ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut sama-sama berorientasi pada kurikulum terpadu guna membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual (Royani et al., 2023).

Keempat, baik pendekatan holistik maupun pemikiran Al-Ghazali sama-sama memberi perhatian besar pada proses pembiasaan. Gagasan *riyāḍah* (latihan spiritual) serta pembiasaan akhlak yang diajukan Al-Ghazali dapat dipandang sebagai bentuk praktik pedagogis holistik, karena mengintegrasikan pengalaman pribadi, proses perenungan, dan penanaman nilai secara mendalam (Dirsa & Kusmawati, 2019).

Dengan demikian, gagasan-gagasan Al-Ghazali menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan konsep pendidikan holistik masa kini dan dapat berfungsi sebagai dasar filosofis sekaligus pedoman praktis bagi pengembangan pendidikan Islam modern.

E. Eksplorasi Model-model Penerapan dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Berdasarkan rekonstruksi pemikiran dan hasil perbandingan yang telah dilakukan, terdapat sejumlah model penerapan paradigma pendidikan holistik ala Al-Ghazali yang dapat diadaptasi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

a. Model Kurikulum Integratif

Model ini menyatukan pelajaran agama, pengetahuan umum, dan pembinaan karakter ke dalam satu kurikulum terpadu. Pendekatan berbasis tema dapat dimanfaatkan agar peserta didik mampu memahami keterhubungan antara ajaran keagamaan dan ilmu pengetahuan modern. Temuan penelitian Royani mengungkap bahwa penerapan kurikulum integratif yang merujuk pada pemikiran Al-Ghazali mampu memperkuat pemahaman spiritual peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif mereka (Royani et al., 2023).

b. Model Pembiasaan Spiritualitas dan Akhlak

Kegiatan seperti dzikir pagi, muhasabah setiap hari, latihan pengendalian diri, serta pembiasaan sedekah dan sikap empati dapat diintegrasikan sebagai rutinitas sekolah. Praktik-praktik tersebut merupakan bentuk penerapan langsung dari prinsip *riyāḍah* dalam proses pendidikan. Penelitian Khusnadi menunjukkan bahwa pelaksanaan program *tazkiyah* terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral serta kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi (Khusnadi et al., 2022).

c. Model Keteladanan Guru (*Teacher as Moral-Spiritual Model*)

Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru harus menghadirkan contoh nyata dalam aspek moral maupun spiritual. Lembaga pendidikan Islam dapat menerapkan konsep ini melalui program pengembangan kompetensi moral-spiritual bagi guru, supervisi yang berfokus pada karakter, serta sistem evaluasi yang menilai kualitas keteladanan. Tambak (Tambak, 2011) menekankan bahwa efektivitas pendidikan akhlak sangat bergantung pada bagaimana perilaku seorang guru ditampilkan dalam kesehariannya.

d. Model Pendidikan Berbasis Komunitas (*Community-Embedded Holistic Education*)

Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan pesantren, masjid, maupun lembaga-lembaga sosial untuk memperkaya pengalaman spiritual dan sosial para peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan holistik yang menempatkan peserta didik dalam lingkungan belajar yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat (Tukiyah & Bustan, 2024).

Rangkaian model tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan holistik Al-Ghazali tidak hanya memiliki relevansi filosofis, tetapi juga dapat dioperasikan dan diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia, asalkan disesuaikan dengan kondisi sosial serta karakter institusinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai pemikiran Al-Ghazali serta keterkaitannya dengan paradigma pendidikan holistik, dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir yang memberikan kontribusi penting dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang mencakup seluruh aspek kemanusiaan. Gagasannya tumbuh dari perjalanan intelektual dan spiritual yang panjang, yang kemudian melandasi keyakinannya bahwa pendidikan tidak sekadar pemindahan pengetahuan, tetapi juga proses penyucian dan penyempurnaan jiwa. Melalui karya-karyanya—terutama *Ihya' Ulum al-Din*—Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk moralitas dan karakter peserta didik.

Prinsip pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali menekankan perlunya keseimbangan antara akal, dimensi ruhani, dan akhlak. Ia menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak dibarengi akhlak akan menimbulkan kerusakan, sementara akhlak tanpa dukungan ilmu tidak mampu memberikan manfaat yang optimal. Karena itu, keberadaan guru, pendekatan pembelajaran, dan keteladanan moral menjadi komponen kunci dalam membentuk generasi

yang beradab. Pemikirannya juga menyoroti pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian diri, serta pendidikan yang menitikberatkan pembinaan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran.

Dalam ranah pendidikan holistik masa kini, pemikiran Al-Ghazali terbukti memiliki relevansi yang sangat kuat. Pendekatan holistik yang menuntut keterpaduan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial ternyata selaras dengan gagasan yang telah lama dikemukakannya. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam klasik memiliki peluang besar untuk dipadukan dengan paradigma pendidikan modern. Temuan tersebut semakin menegaskan bahwa pendidikan yang ideal harus memerhatikan perkembangan manusia secara menyeluruh, bukan hanya berfokus pada capaian akademik semata.

Dari hasil pemetaan dan perbandingan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan Al-Ghazali tidak hanya penting dari sisi sejarah pemikiran Islam, tetapi juga memiliki nilai kegunaan yang nyata bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Relevansinya semakin tampak di era yang menuntut penguatan karakter, keseimbangan spiritual, dan ketajaman intelektual. Pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan landasan filosofis sekaligus pedoman praktis bagi sekolah-sekolah Islam dalam menyusun kurikulum, membangun atmosfer pendidikan, serta merancang proses pembelajaran yang lebih manusiawi, religius, dan holistik sesuai tuntutan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1998). *Ihya' Ulum Al-Din*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Badriyah, L. (2021). Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam. *Tarbiyah - Syari'ah Islamiyah*, 28(28). <https://doi.org/10.52166/Tasyri.V28i02.340>
- Arifin, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo Persada.
- Dirsa, A., & Kusmawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter. 10(2), 159-169.
- Faridah, A. (2022). Pemikiran Al-Ghazali Dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.56997/Almabsut.V3i1.38>
- Hasyim, M. (2022). Pendidikan Karakter Holistik Di Era Disrupsi : Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. 11(1), 113-120.
- Khairunnisa, Z., Sari Rambe, L., Amalia Harahap, A., Ramadhan, R., & Puspika Sari, H. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)*, 2(3), 537-546. <https://doi.org/10.61930/Pjpi.V2i3>.
- Khusnadi, M. H., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2022). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Indonesian Journal Of Instructional Technology*.
- Lestari, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Al-Hamidiyah*, 11(1).
- Lubis, N., & Rahman, M. H. (2025). Holistic Education In The Perspective Of Imam Al-Ghazali's Thought: The Integration Of Intellect, Spirit, And Ethics. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 296-308.
- Madhar. (N.D.). *Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer*. 115-126.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Nizar, S. (2012). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Kencana.
- Royani, R., Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 39-51.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, H. (2022). Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam. *Tasyri'*, 28(2).

Tambak, S. (2011). *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. 8(113), 73-87.

Tukiyah, R. Y., & Bustan, B. M. (2024). Konsep Pendidikan Holistik Di Pesantren: Analisis Terhadap Pemikiran Imam Al-Ghazali: Konsep Pendidikan Holistik Di Pesantren: Analisis Terhadap Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 17-28.